

# **NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN MAHASISWA DIFABEL DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**M. Ainul Yaqin**

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## **Abstract**

This article is the outcome of research that focuses on the study of the development and implementation of multicultural values and its effect to the social and academic life of diffables studens at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The object of this discourse is multicultural values and social and academic life of diffable students. Because civitas academica especially the students come from different cultural backround such as social class, ethnic, local language, age, ability and gender, developing and implementing multicultural values which are based on three moral principles such as humanism, social justice, and democracy become very important. The tentative summary of this research based article is the development and implementation of multicultural values give strong significant to the diffable students' social and academic life in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Keywords:** Mulicultural values, diffable, and islamic university

## **Abstrak**

Artikel ini adalah hasil dari penelitian yang mengkaji pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural dan dampaknya terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Objek kajian dalam artikel ini adalah nilai-nilai multikultural dan kehidupan sosial dan akademik mahasiswa difabel di kampus itu. Artikel ini berfokus pada pembahasan nilai-nilai multikultural dan kehidupan sosial serta

akademik mahasiswa difabel karena kampus UIN merupakan salah satu kampus di Jogjakarta yang serius mengembangkan program kampus yang ramah difabel. Mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai multikultural kepada segenap sivitas akademika yang berlandaskan pada tiga nilai moral utama seperti kemanusiaan, keadilan social, dan demokrasi menjadi sangat penting karena segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga dan terutama sekali mahasiswa mempunyai latar belakang kultural yang berbeda-beda seperti kelas sosial, etnis, bahasa daerah, umur, kemampuan, dan gender. Hasil dari pembahasan dalam artikel ini membuktikan bahwa pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural mempunyai signifikansi yang nyata terhadap kehidupan sosial dan akademik mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga.

**Kata Kunci:** *Nilai-nilai Multikultural, Difabel, Universitas Islam*

## A. PENDAHULUAN

Nilai-nilai multikultural merupakan nilai yang penting untuk diterapkan di lingkungan perguruan tinggi, karena perguruan tinggi merupakan miniatur kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk baik dari sisi ras, gender, suku, agama, dan kelas sosial<sup>1</sup>. Lebih lanjut, fakta empiris menunjukkan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang multikultural,<sup>2</sup> di antara entitas-entitas kultur yang ada akan terus selalu tarik-menarik berdasar kecenderungan dan kepentingan yang mereka miliki. Apabila hubungan kultural antara mereka yang berbeda latar belakang budaya tidak dipelihara, maka hal itu bisa menimbulkan disharmoni hubungan antara warga negara<sup>3</sup>.

Diakui atau tidak, kenyataannya bangsa ini telah mengalami kejadian yang memilukan dan menyedihkan di mana nilai-nilai kemanusiaan telah dikesampingkan hanya karena perbedaan-perbedaan kultural, sosial, dan politis. Kasus seperti pembunuhan besar-besaran para pengikut dan simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965 telah merenggut

---

<sup>1</sup> Erlina Mufidah, Catur R Aguspratiwi, Feny Meilina, *Pendekatan Pembelajaran Multikultural untuk Mencegah Isu Eksklusivisme Mahasiswa Universitas Negeri Malang* (Laporan Program Kreativitas Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Malang, 2010), hlm. 1.

<sup>2</sup> Reimar Schefold, *The Domestication of Culture; Nation Building and Ethnic Diversity in Indonesia* (Paper Presented in a lecture at The Afro Asiatisches Institute in Vienna in 1995, downloaded from <http://kitlv-journals.nl>), hlm.265.

<sup>3</sup> Nurul Zuriah, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi* (Jurnal Ilmu Pendidikan UPI, Vol. 13 No. 1 April 2010), hlm. 75-76.

kurang lebih 5 juta jiwa baik dari pihak PKI maupun Santri serta anggota masyarakat lainnya<sup>4</sup>. Kekerasan terhadap etnis Tionghoa pada masa transisi dari Orde Baru ke Reformasi juga telah merenggut ratusan korban jiwa dan hilangnya harta benda yang tidak sedikit. Selain itu, rangkaian perang lokal yang diawali oleh isu perang Islam-Kristen di Maluku juga telah membuat ratusan orang meninggal dunia, 400 gereja dan 30 masjid hancur<sup>5</sup>.

Berdasarkan bukti-bukti nyata dalam paparan di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus melalui berbagai sisi kehidupan seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan agar masalah kekerasan atau persinggungan antarwarga negara dan sesama umat manusia seperti di atas tidak akan terjadi lagi di kemudian hari<sup>6</sup>. Terkait dengan pencarian jalan keluar atas disharmoni tata hubungan kultural ini, penanaman dan penerapan nilai-nilai multikultural dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk membangun pemahaman dan menerapkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antarindividu maupun kelompok dalam berbagai macam bentuk kehidupan; sosial, keagamaan, ekonomi, kultural, bahkan politik<sup>7</sup>.

Namun, implementasi nilai-nilai multikultural bukan hanya terkait dengan dengan persoalan konflik nyata antaretnis, suku, pemeluk agama, atau simpatisan partai politik yang berbeda kepentingan, akan tetapi lebih dari itu, nilai-nilai multikultural adalah menghargai perbedaan atas nama nilai-nilai kemanusiaan agar manusia dapat bersikap adil, demokratis, dan menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain yang berbeda dari sisi agama, ras, bahasa, kemampuan fisik, status sosial, etnis, dan perbedaan latar belakang lainnya<sup>8</sup>. Memahami, menghargai, dan menjaga hak-hak difabel sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, kampus, maupun di luar institusi pendidikan adalah bagian substansial dari nilai-nilai multikultural<sup>9</sup>.

---

<sup>4</sup> Adam Schwarz, *A Nation in Waiting* (Colorado: Westview Press, 2000), hlm.20-21

<sup>5</sup> H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Menguak akar Masalah Hubungan Antar Ummat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm.5-6

<sup>6</sup> Donna M. Gollnick, and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in A Pluralistic Society*, (Prentice Hall; New Jersey, 1998), hlm 24

<sup>7</sup> Amin Abdullah dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidika Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm.xii-xx

<sup>8</sup> Joy L. Lei and Carl A. Grant, *Multicultural Education in the United States; A case of Paradoxical Equality on A Global Construction of Multicultural Education* edited by Joy L. Lei and Carl A. Grant, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2001), hlm. 130

<sup>9</sup> Spencer M.B, *Personal and Group Identity of Black Children: An Alternative Synthesis* (Genetic Psychology Monograph, 1999),p.106

Posisi perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan sangat strategis dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, terutama berkaitan dengan pengembangan pelayanan dan pemberian kesempatan untuk berkembang dan belajar bagi difabel. Peran perguruan tinggi menjadi strategis karena kampus dapat menunjukkan kepada mahasiswa dan khalayak umum bahwa difabel perlu dijaga, dilindungi, dan diberikan hak-haknya agar mereka mendapatkan kesempatan yang sama sebagaimana mereka yang bukan difabel termasuk ketika mereka, para difabel, mengikuti pendidikan di perguruan tinggi<sup>10</sup>.

Rofah, ketua Pusat Studi dan Layanan Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketika diwawancari oleh wartawan Harian Jogja dalam acara  *Holding Hands Movements*  di Universitas Gadjah Mada menjelaskan bahwa kalangan difabel yang dapat mengakses dunia perguruan tinggi masih sangat sedikit. Hal ini terjadi karena memang kebijakan di beberapa universitas kurang ramah terhadap kalangan difabel<sup>11</sup>. Mengacu pada apa yang diungkapkan oleh Rofah, ketika penulis melakukan penelitian awal untuk mendapatkan gambaran dasar terkait dengan tema pengembangan nilai-nilai multikultural dan kehidupan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, penulis telah menemukan beberapa bukti mendasar yang perlu diklarifikasi lebih jauh. Penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas mahasiswa difabel memang sudah ada seperti jalan untuk kursi roda, namun di sisi lain, belum ada tangga khusus atau lift dari lantai satu menuju lantai di atasnya yang dapat membawa mahasiswa difabel untuk mengikuti perkuliahan di lantai dua hingga empat. Selain itu, di setiap jurusan atau fakultas, belum disediakan dosen pembimbing khusus yang ahli dalam mengajar dan mendampingi mahasiswa difabel.

Selain itu, dari pengalaman penulis mengajar di UIN Sunan Kalijaga, beberapa kali dalam satu angkatan tertentu penulis menemukan dalam satu kelas ada satu atau dua mahasiswa difabel, namun pihak fakultas bahkan universitas belum atau tidak pernah mempunyai langkah dan strategi khusus untuk memberi pelayanan yang ramah terhadap mahasiswa difabel tersebut. Kejadian ini kemudian membuat penulis mengambil langkah inisiatif sendiri dalam menangani mahasiswa difabel tersebut. Namun, seyogyanya

---

<sup>10</sup> Christine E. Sleeter, *Multicultural Education as a Social Movement* (Ohio: Journal of Theory Into Practice, Volume 35, Number 4, Autumn 1996), hlm.240-241.

<sup>11</sup> Harian Jogja, 3 Spetember 2010. hlm, 2

ada kebijakan dan panduan khusus untuk memberikan pelayanan khusus terhadap mahasiswa difabel agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Selama ini, penulis hanya mendapatkan surat informasi dari PLSD terkait dengan ada atau tidaknya mahasiswa difabel di kelas penulis serta informasi jenis kebutuhan khusus yang perlu diberikan oleh penulis sebagai dosen.

Berdasarkan beberapa kasus nyata di atas, penulis berpendapat bahwa penting untuk diadakan penelitian secara serius tentang dampak penerapan nilai-nilai multikulturalisme terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Makalah yang disajikan penulis ini merupakan hasil dari sebuah penelitian yang penulis lakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait dengan tema Nilai Multikulturalisme dan Kehidupan Mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **B. TELAAH PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, dalam makalah ini penulis memasukkan telaah permasalahan pada bagian ke dua agar makalah ini dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Untuk memulainya, penulis menyajikan sebuah pertanyaan: Bagaimanakah dampak penerapan nilai-nilai multikulturalisme terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis juga hanya mempunyai satu tujuan dalam penulisan makalah ini yaitu untuk menjelaskan dampak penerapan nilai-nilai multikultural terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, penulis berharap hasil dari kajian yang didasarkan pada penelitian ini dapat memberikan informasi dan panduan terhadap dosen dan pengambil kebijakan di UIN Sunan Kalijaga terkait dengan upaya meningkatkan potensi akademik dan sosial mahasiswa difabel, meningkatkan kualitas dosen dalam meningkatkan potensi akademik dan sosial mahasiswa difabel, dan meningkatkan kualitas produk kebijakan yang ramah terhadap difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Agar makalah ini fokus pada tema yang sudah penulis tentukan yaitu penerapan nilai-nilai multikultural dan kehidupan akademis dan sosial

mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maka penulis memberi batasan-batasan masalah sebagai berikut, a) Makalah ini difokuskan pada dampak penerapan nilai-nilai multikulturalisme terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, b) Nilai-nilai multikultural dalam penelitian ini dibatasi pada area: memberikan pelayanan akademis dalam semua proses pembelajaran dan menyediakan sarana penunjang untuk beraktifitas secara sosial bagi para mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, c) Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, studi teks dan dokumen yang dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, d) Penulis mewawancarai para pengambil kebijakan, mahasiswa, dosen, staf administrasi, dan mahasiswa difabel di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, e) Penulis membatasi maksud dari kata difabel adalah para mahasiswa yang mempunyai perbedaan kemampuan baik fisik maupun non-fisik di UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Karena tulisan ini merupakan hasil dari sebuah penelitian, maka perlu untuk menjelaskan metodologi penelitian yang sudah penulis gunakan dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyimpulkan data. Ketika melakukan penelitian, penulis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak penerapan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan pelayanan ramah difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk mengetahui dua hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipakai karena peneliti akan melakukan penelitian lapangan secara langsung untuk mengetahui seperti apa penerapan nilai-nilai multikultural di UIN Sunan Kalijaga serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan pelayanan ramah difabel. Metode penelitian deskriptif kualitatif cocok dan sesuai digunakan dalam penelitian ini.<sup>12</sup>

Kemudian, terkait dengan metode pengumpulan data, ketika melakukan penelitian, untuk mengumpulkan data, penulis telah menggunakan beberapa cara antara lain: melakukan partisipasi aktif dalam situasi nyata, melakukan observasi secara langsung, melakukan analisa dengan berin-

---

<sup>12</sup> Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (Sage Publication; California, 2006), hlm 60-70.

teraksi secara langsung, melakukan wawancara mendalam, dan melakukan analisa yang teliti terhadap dokumen-dokumen dan materi lainnya<sup>13</sup>. Selanjutnya, dalam menganalisa data, peneliti telah menggunakan tujuh langkah dan cara sesuai dengan yang disarankan oleh Marshall dan Rossman (2006) antara lain 1) melakukan organisasi data, 2) melakukan imersi data atau meleburkan data yang didapat dari berbagai sumber kemudian menyederhanakannya, 3) melakukan generalisasi dari berbagai macam kategori data dan tema-tema yang didapat, 4) memberi tanda atau kode-kode tertentu pada data-data yang didapat di lapangan, 5) melakukan penafsiran dengan memakai analisis nemos, 6) melakukan pencarian alternatif atas informasi dan hasil-hasil analisa yang terkait dengan penelitian ini, 7) membuat laporan penelitian.

Setelah itu, ketika melakukan penelitian, penulis telah menentukan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah segenap sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun, yang menjadi sampel adalah sebagian dosen, pejabat pengambil kebijakan, dan tentunya mahasiswa difabel, mahasiswa non-difabel, dan staf administrasi yang masih aktif sebagai sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013-2014 yang akan diambil secara acak pendapat dan implementasinya. Ketika melakukan penelitian untuk keperluan penulisan ini, penulis telah mewawancarai 15 mahasiswa difabel, 20 staf administrasi, 20 dosen dari berbagai fakultas, 20 mahasiswa, dan 7 pengambil kebijakan yang terdiri dari 4 pengambil kebijakan di tingkat fakultas dan 4 pengambil kebijakan di tingkat universitas.

Berikutnya, pada tahap terakhir yang menjadi tahapan inti ketika melakukan penelitian ini, penulis telah memakai tahapan analisa yang kemudian menjadi garis acuan bagi penulis untuk mendapatkan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagaimana berikut 1) Penulis melakukan analisa terhadap data-data yang didapat dari wawancara terhadap sampel yang telah ditentukan. Data-data hasil wawancara, observasi, studi teks, dan dokumen tersebut kemudian diubah dan dirumuskan menjadi teks dalam bentuk bagan-bagan yang didasarkan pada acuan baku yang telah ditentukan oleh penulis, 2) Penulis kemudian melakukan diskusi dengan berbagai ahli dan sumber informasi terkait dengan mereka yang memiliki

---

<sup>13</sup> Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (Sage Publication; California, 2006), hlm 61

keahlian yang sesuai dengan topik yang diteliti, 3) Penulis kemudian menulis laporan penelitian yang hasilnya sekarang berada di tangan pembaca.

#### D. KAJIAN TERKAIT

Terkait dengan diskursus pengembangan nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan, ada sebuah skripsi menarik sebagai hasil penelitian tugas akhir dari saudari Ainun Hakiemah dengan judul "*Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*"<sup>14</sup>. Skripsi ini perlu mendapatkan atensi khusus dari para pemerhati pendidikan multikultural. Skripsi yang selesai ditulis pada tahun 2007 ini mendasarkan penelitiannya pada 3 pertanyaan pokok; 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. 2) Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. 3) Apa faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat bagi penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa substansi ajaran Islam sejatinya memiliki nilai utama yang sama dengan nilai-nilai pendidikan multikultural terkait dengan hubungan antarsesama manusia. Hal ini dapat dilihat di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia seperti dalam Surat QS. Al-Hijr: 23, QS. Al-An'am: 151, QS. An-Nisa': 70. Kemudian, terkait dengan pengembangan nilai-nilai demokrasi, Islam menjelaskan pentingnya mengutamakan musyawarah yang merupakan inti dari konsep demokrasi yang termaktub dalam QS. As-Syura: 38. Dan beberapa ayat lainnya yang terkait dengan nilai-nilai multikultural seperti tentang keadilan, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian, terkait dengan konsep pendidikan multikultural, tujuan dari konsep pendidikan ini ternyata sama dengan tujuan pendidikan Islam seperti membangun hubungan yang baik antarsesama manusia meskipun manusia berlatar belakang berbeda, metode dan materi yang seharusnya diajarkan juga selaras dengan konsep-konsep pendidikan dalam Islam yaitu diajarkan dengan santun, kreatif, edukatif, dan tidak memaksa kepada peserta didik. Sedang terkait dengan faktor yang menghambat pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah kurikulum yang kurang mendukung,

---

<sup>14</sup> Ainun Hakiemah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Tesis S2, Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 1-5.



pendidik yang kurang siap, dan pola pikir dalam persoalan agama yang masih berbeda-beda.

Dalam makalahnya yang berjudul “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan “Interest Minimalization” Dalam Meredakan Konflik Sosial” yang dijadikan pengantar dalam buku Pendidikan Multikultural karangan M. Ainul Yaqin (2005), Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah menjelaskan secara garis besar wacana multikulturalisme untuk memahami perbedaan yang secara alamiah dan inheren ada pada diri manusia serta bagaimana kemudian perbedaan itu dapat dipahami dan diterima sebagai hal yang wajar dan alamiah sehingga tidak menimbulkan tindakan diskriminatif sebagai akibat dari pola dan perilaku hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka<sup>15</sup>.

Penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah atau di perguruan tinggi diharapkan agar proses pembelajaran tidak hanya akan membuat siswa atau mahasiswa mempunyai keterampilan dan pemahaman yang baik pada mata pelajaran atau mata kuliah yang dipelajarai akan tetapi juga mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan penerapan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari<sup>16</sup>.

Sementara itu menurut James A. Banks (2001) yang meskipun konsep multikulturalisme beliau lebih memberikan penekanan pada multikulturalisme pendidikan, namun ide dasar tentang multikulturalisme yang beliau pakai tak jauh berbeda dengan makna dan nilai-nilai multikultural secara umum. Bank menjelaskan bahwa konsep dan ide pendidikan multikultural adalah sebuah kepercayaan yang terangkai menjadi rangkaian kepercayaan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengakuan itu kemudian menjadi kesadaran individu dan kesadaran bersama sehingga pula kemudian manusia dapat hidup nyaman, berdampingan setiap hari meski mempunyai perbedaan alamiah yang nyata seperti perbedaan latar belakang agama, bahasa, sosial ekonomi, kemampuan (dissability), umur, dan perbedaan kultural lainnya<sup>17</sup>.

Kemudian terkait dengan pengembangan sikap ramah atau pembangunan kampus yang sensitif dan peduli terhadap difabel, penulis menyajikan beberapa hasil penelitian yang perlu mendapat perhatian

---

<sup>15</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidika Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. iv-v

<sup>16</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidika Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 4-5.

<sup>17</sup> James J Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform* on James A. Banks and Cherry A. McGee Banks Ed *Multicultural Education; Issues and Perspectives* (New Jersey: Prentice Hall, 2001), hlm.41.

seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Setyawati dengan judul *"Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta"*<sup>18</sup>. Dalam skripsi yang ditulis pada tahun 2008 ini, penulis menjelaskan bahwa penelitiannya tersebut adalah sebagai upaya untuk mengkaji lebih dalam masalah-masalah yang terkait dengan mahasiswa difabel terutama masalah yang mereka hadapi ketika mereka melakukan kegiatan akademik dan non-akademik. Penulis juga mengkaji pemahaman dosen, mahasiswa, dan staf di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap mahasiswa difabel; bagaimana mereka menghadapi, berinteraksi, sekaligus bersosialisasi dengan mahasiswa difabel. Hasil penemuan dari skripsi ini menjelaskan bahwa kampus UIN Sunan Kalijaga secara institusional telah menyatakan sebagai kampus inklusi yang ramah terhadap mahasiswa difabel. Meskipun tidak dijelaskan secara terperinci dalam skripsi yang ditulis oleh Yuni Setyawati ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa pengembangan dan pembangunan kampus inklusi sudah dilakukan dengan baik meskipun ada beberapa catatan penting sebagai kritik dari penulis di akhir kesimpulannya seperti; 1) Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang dan memudahkan kegiatan mahasiswa difabel dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial seperti di beberapa tempat dan gedung masih belum tersedia jalan khusus bagi para mahasiswa difabel. Sebagai solusi, pihak universitas perlu untuk terus membangun dan memperbaiki beberapa fasilitas yang diperlukan oleh para mahasiswa difabel. 2) Dosen kurang memahami bagaimana caranya berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Sebagai jalan keluar, guru hendaknya mendapatkan buku panduan khusus tentang tata cara berinteraksi dengan mahasiswa difabel dan pihak universitas setidaknya memberikan pelatihan kepada para dosen agar mereka mampu menjadi dosen yang ramah dan sensitif terhadap mahasiswa difabel.

Laporan tugas akhir yang juga menarik untuk disimak adalah skripsi dari Sumaryanto yang berjudul *"Upaya Pusat Studi Layanan Difabel Dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga"*<sup>19</sup>. Skripsi yang selesai ditulis pada tahun 2011 ini berpijak pada tiga

<sup>18</sup> Yuni Setyawati, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta, Skripsi S1, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2008) hlm. i-4.

<sup>19</sup> Sumaryanto, *Upaya Pusat Studi Layanan Difabel Dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, Skripsi S1, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 1-4.

pertanyaan dasar seperti; 1) Bagaimanakah upaya PLSD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa Tunanetra. 2) Bagaimana kondisi belajar mahasiswa tunanetra. 3) Faktor apa yang menjadi kendala dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra. Dari ketiga pertanyaan dasar tersebut, penelitian ini kemudian menemukan tiga hal pokok yaitu; 1) Upaya PLSD dalam membantu keberhasilan belajar mahasiswa tunanetra dilakukan dengan memberikan bimbingan intensif, memberikan nasihat-nasihat khusus yang dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Tunanetra, melatih kemandirian mahasiswa tunanetra, memberikan pendampingan individual secara khusus yang dapat memudahkan mahasiswa tunanetra dalam belajar, memberikan pelatihan penggunaan komputer khusus, memberikan bimbingan orientasi mobilitas, latihan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, dan melibatkan mahasiswa tunanetra dalam beberapa workshop terkait dengan pelayanan ramah difabel, dan lain-lain. 2) setelah diterapkan program layanan; mahasiswa mempunyai kemampuan belajar secara mandiri, mampu mengoperasikan komputer khusus, mampu menggunakan jaringan internet terkait dengan kebutuhan-kebutuhan materi belajar yang mereka butuhkan. 3) Kendala atau hambatan yang dihadapi adalah fasilitas yang ada kurang memadai, gangguan kesehatan bagi para Tunanetra, dan rendahnya kesadaran mahasiswa untuk berkonsultasi dengan dosen.

Laporan tugas akhir yang juga menarik telah ditulis oleh Eti Rohaeti dengan judul "*Memberdayakan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Islam; Studi Terhadap Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*"<sup>20</sup>. Dalam skripsi yang ditulis pada tahun 2009 ini penulis berfokus mengetahui bagaimanakah konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh Pusat Studi dan Layanan difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (PLSD) dalam memberdayakan mahasiswa difabel; bagaimana praktik-praktik pemberdayaan itu dilakukan, faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kegiatan pemberdayaan tersebut. Ada 3 poin penting dari hasil penelitian Saudari Eti Rohaeti ini; 1) Dalam melakukan pemberdayaan terhadap para mahasiswa difabel, PLSD menggunakan 3 konsep dasar yaitu penyadaran, pengorganisasian, dan pelatihan terhadap mahasiswa difabel. 2) Praktek pemberdayaan dilakukan dengan mengadakan pelatihan, workshop, kerja sama jaringan antarlembaga pemberdayaan mahasiswa

<sup>20</sup> Eti Rohaeti, *Memberdayakan Mahasiswa Difabel di Perguruan Tinggi Islam; Studi Terhadap Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta, Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009). hlm. ix-5.

difabel, dan lain-lain. 3) beberapa faktor menjadi penghambat pemberdayaan mahasiswa difabel yang dilakukan oleh PLSD adalah kurangnya pengalaman difabilitas bagi mahasiswa difabel atau cara bagaimana menjadi mahasiswa difabel yang mandiri, beberapa mahasiswa difabel lemah dalam hal usaha untuk menjadi lebih baik dalam belajar, PLSD belum mempunyai standar manajemen yang memadai, belum ada standar perekrutan relawan pada waktu penelitian ini ditulis, dan kelengkapan sarana dan prasarana bagi para difabel. Sedang faktor pendukungnya adalah adanya kebijakan dari universitas untuk terus berusaha menjadi kampus inklusi yang dibuktikan dengan pendirian PLSD.

Sementara itu, terkait dengan pentingnya implemementasi nilai-nilai multikultural yang memberikan penekanan pada pentingnya memahami bahwa perbedaan kemampuan atau difabel sebagai bagian dari multikulturalisme adalah karena mahasiswa sebagai manusia harus menyadari bahwa manusia dilahirkan ke dunia tidak dapat memilih apakah dia dilahirkan dalam kondisi sehat atau tidak sehat sehingga secara fisik maupun non-fisik seseorang tersebut mempunyai kemampuan yang berbeda. Selain itu, sebagai dasar pentingnya pemahaman nilai-nilai multikultural menyangkut pentingnya memberikan pelayanan yang baik terhadap difabel didasari oleh ide bahwa setiap individu yang dinyatakan sehat secara fisik pun tetap mempunyai kekurangan dan perbedaan kemampuan<sup>21</sup>.

Dalam masyarakat kita juga ada anggapan bahwa kalangan difabel adalah orang-orang yang lemah, tidak mampu berbuat sesuatu seperti orang-orang yang bukan difabel, selalu tergantung pada orang lain, bahkan sebagian orang lain menganggapnya sebagai aib baik bagi orang yang difabel itu sendiri maupun keluarganya. Tentunya ini sebuah sikap yang sangat tidak manusiawi<sup>22</sup>. Maka dari itu penting sekali bagi pihak sekolah atau universitas, guru maupun dosen serta staf administrasi untuk ikut membangun sikap siswa agar selalu menghargai orang lain terutama terhadap mereka yang difabel atau mempunyai kemampuan fisik dan non-fisik yang berbeda<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidika Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm 30.

<sup>22</sup> Mani Festati Broto, *Open and distance Higher Education and Rights of the Diffable*, PTJJ Vol 10 Desember 2004, hlm 1-2.

<sup>23</sup> Christine E. Sleeter, *Multicultural Education as a Social Movement* (Ohio: Journal of Theory Into Practice, Volume 35, Number 4, Autumn 1996), hlm.240.

## E. KONSEP DASAR NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

Nilai-nilai multikultural menurut James A Banks (1993) adalah nilai-nilai yang dibangun atas kesadaran bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan bagi umat manusia. Tidak hanya berhenti sampai dalam tataran percaya atas keragaman alamiah pada manusia, tapi menurut Banks, juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain<sup>24</sup>. Sementara itu, menurut Gollnick dan Chinn (1998) menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural adalah pemahaman, pengakuan, dan penerapan pentingnya nilai-nilai pluralisme, demokrasi, dan keadilan dalam bersikap dan berhubungan dengan orang lain yang mempunyai latar belakang kultural berbeda seperti; agama, ras, etnis, bahasa, asal suku bangsa, perbedaan kemampuan/disability, umur, kelas sosial, dan lain-lain<sup>25</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengacu pada pemahaman dari Banks maupun Gollnick dan Chinn (1998) sebagai landasan dasar dan teoritis dalam menyimpulkan makna nilai-nilai multikultural. Adapun penjelasan terperinci tentang nilai-nilai multikultural yang dilandaskan pada nilai-nilai untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda latar belakang kulturalnya, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai keadilan adalah sebagaimana berikut;

1. Paradigma keberagaman yang inklusif. Artinya, menekankan pada nilai-nilai yang mengembangkan wacana keberagaman untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam beragama, berkepercayaan, dan ber-madzhab.
2. Menghargai keragaman bahasa. Artinya, membangun nilai-nilai yang menekankan pentingnya pemahaman bahwa perbedaan bahasa adalah bagian dari keragaman bahasa yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, suku, dan bangsa. Karena bahasa adalah bagian dari sebuah budaya yang tak terpisahkan sebagai ciri khas dalam berkomunikasi, maka saling menghargai perbedaan bahasa adalah nilai penting yang harus terus dijaga dan dilestarikan agar bahasa-bahasa daerah/lokal tersebut dapat terus dilestarikan. Selain itu, saling memahami perbedaan bahasa dapat semakin mempererat hubungan persaudaraan antar suku dan bangsa.

---

<sup>24</sup> James A. Banks, and Cherry A. McGee Banks, (Ed). (1993). "*Multicultural Education: Issues and Perspectives*", (Allyn and Bacon. 2nd Ed. Boston), hlm 25-30

<sup>25</sup> Donna M. Gollnick, and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in A Pluralistic Society*, (Prentice Hall; New Jersey, 1998), hlm 24-25.

3. Membangun sikap sensitif gender. Artinya, membangun nilai-nilai yang menekankan bahwa wanita dan pria secara sosial, kultural, dan politik pada dasarnya mempunyai peran, hak, dan kewajiban yang sama yang dilandaskan pada nilai-nilai dasar kemanusiaan yang tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin.
4. Membangun kesadaran kritis terhadap perbedaan status sosial. Artinya, membangun nilai-nilai yang menyadarkan seseorang bahwa pada dasarnya setiap manusia itu adalah sama; mempunyai hak yang sama untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dikotomi dan disparitas dalam kehidupan ekonomi dan sosial yang ada bukanlah sesuatu yang harus diterima begitu saja karena perbedaan status sosial itu diakibatkan oleh banyak faktor seperti budaya, politik, ekonomi, dan sosial dan semua perbedaan itu bukanlah warisan dosa atau kutukan dari Tuhan.
5. Membangun kesadaran anti-diskriminasi etnis. Artinya, membangun nilai-nilai yang menyadarkan bahwa etnisitas itu merupakan entitas kultural yang tentunya akan ada perbedaan antara etnis yang satu dan yang lainnya. Perbedaan itu tentunya tidak bisa dipakai sebagai alat ukur bahwa etnis yang satu akan lebih baik dibanding etnis lainnya.
6. Menghargai perbedaan kemampuan. Artinya, membangun nilai-nilai yang menyadarkan manusia bahwa perbedaan kemampuan baik yang disebabkan oleh faktor-faktor biologis maupun kultural bukanlah sebuah pembenaran bahwa ada manusia yang sempurna dan yang tidak sempurna. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai kelemahan fisik maupun non-fisik, baik secara biologis maupun kultural, hanya saja sebagian tingkat perbedaannya terlihat dengan jelas dan sebagian lain tidak terlihat dengan jelas.
7. Menghargai perbedaan umur. Artinya, membangun nilai-nilai yang menghargai perbedaan umur bahwa umur adalah sebuah proses alamiah yang pernah dan akan dihadapi oleh setiap manusia. Memahami perbedaan umur ini berarti juga menanamkan nilai-nilai kesadaran bahwa dalam jenjang umur tertentu, sifat, fisik, dan psikis manusia akan berkembang sesuai dengan tahap-tahap alamiah yang dilaluinya. Oleh karena itu maka tidak diperbolehkan untuk melakukan diskriminasi atas dasar umur<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup> Donna M. Gollnick, and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society*, (Prentice

## KONSEP DASAR DIFABEL

Menurut "*Phisically Impaired Against Segregation*" (UPIAS) dalam manifestonya yang berjudul "*Fundamental Principle of Disability (1976)*", ada dua definisi yang berkaitan dengan "*disable*". Yang pertama adalah definisi tentang "*impairment*" yang mereka definisikan sebagai kekurangan-kekurangan fisik, organ atau mekanisme kerja tubuh yang tidak dalam kondisi sebagaimana mestinya. Kedua, mereka mengartikan kata "*disability*" sebagai keadaan yang merugikan atau keterbatasan yang dibuat oleh kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan temporer bagi orang-orang yang mempunyai kekurangan fisik dan sekaligus pengucilan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam beraktifitas secara sosial<sup>27</sup>.

Sementara itu, "*World Health Organization (WHO)*" dalam kebijakannya yang tertulis di dalam "*International Classification Impairments, Disabilities and Handicaps (ICIDH)*" mempunyai tiga definisi berkaitan dengan makna "*disable*", yang pertama yaitu definisi tentang "*impairment*" yang diartikan sebagai kekurangan-kekurangan atau keadaan psikis dan psikologis yang tidak normal atau struktur dan fungsi anatomi yang mengalami gangguan. Kedua, definisi tentang "*disability*" sebagai keterbatasan-keterbatasan atau keurangan-keurangan (yang diakibatkan oleh "*impairment*") kemampuan untuk melakukan sebuah aktifitas dengan normal sebagaimana pada umumnya manusia. Ketiga, definisi tentang "*handicap*" yaitu sebuah ketidakberuntungan bagi seorang individu yang diakibatkan oleh "*impairment*" dan "*disability*" yang membatasi dan menghalanginya untuk berperan secara lazim dalam kehidupan ini (kondisi ini tergantung pada umur, jenis kelamin, kondisi sosial, dan faktor-faktor kultural)<sup>28</sup>. Ketika melakukan penelitian untuk keperluan penulisan makalah ini, penulis berpedoman secara teoritis terhadap ketetapan WHO ini dalam merumuskan konsep makna dari kata difabel.

Kemudian, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat/difabel terdiri dari; 1) Kelainan fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak ubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara, 2) Kelainan mental adalah kelainan dalam tingkah laku, baik kelainan bawaan

---

Hall; New Jersey, 1998), hlm 30-35

<sup>27</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidika Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm 70-71.

<sup>28</sup> Colin Barnes dan Brian Mercer, *Disability*, (Polity Press, UK, 2003), hlm. 24.

maupun akibat dari penyakit, 3) Kelainan fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kelainan sekaligus<sup>29</sup>. Dalam UU ini, konsep difabel dapat dikategorikan menjadi 5 bagian; 1) Perbedaan tubuh, perbedaan indera (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara), perbedaan mental (tuna grahita ringan, tuna grahita sedang), dan gangguan jiwa.

## F. PEMBAHASAN

Pada sub-kajian ini penulis akan fokus untuk menjelaskan hasil penelitiannya berdasarkan data observasi, wawancara, dan studi dokumen yang telah didapatkannya. Dalam menjelaskan hasil penelitian ini, penulis berpatokan pada pertanyaan penelitian yang penulis buat di dalam sub-bab telaah permasalahan.

Sebagaimana yang peneliti jelaskan, peneliti memulai menjelaskan pembahasan sekaligus analisisnya yang didasarkan pada pertanyaan utama "Bagaimanakah dampak penerapan nilai-nilai multikulturalisme terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?", dari pertanyaan ini, penulis kemudian menjawabnya dengan cara menjabarkan dan menjelaskan hasil analisa penulis terhadap data yang penulis dapat dari penelitian tersebut sebagai berikut;

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi beberapa dokumen terkait dengan pengembangan nilai-nilai multikultural, maka dapat disimpulkan bahwa UIN Sunan Kalijaga telah melakukan upaya nyata dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural seperti nilai kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi yang diwujudkan dalam berbagai macam tindakan nyata baik dalam bentuk kegiatan akademis ilmiah maupun kegiatan administratif dan kegiatan sosial keagamaan.

Kegiatan akademis yang nyata misalkan dimasukkannya mata kuliah multikulturalisme dan pendidikan multikultural di dalam kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ini merupakan upaya nyata dari sebuah kebijakan yang progresif dan berani sebagai usaha untuk membangun generasi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keragaman budaya dan mempunyai gairah untuk selalu menjaga dan melestarikan keragaman ter-

---

<sup>29</sup> Biro Hukum Departemen Sosial RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat* dalam skripsi S1 Yuni Setyawati, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2008. hlm 45



sebut dengan selalu berusaha untuk menjunjung tinggi sikap-sikap toleran, kemanusiaan, dan demokrasi.

Selain melalui penerapan kebijakan akademis, pengambil kebijakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menerapkannya melalui pendirian lembaga-lembaga non-struktural yang dapat menunjang pengembangan nilai-nilai multikultural seperti didirikannya lembaga-lembaga: Pusat Studi Wanita (PSW), Pusat Pengembangan Staf dan Pengajar (CTSD) atau *Center for Teaching Staff Development*, Pusat Studi Keragaman Agama dan Sosial Budaya (CRSD) *Center for the Study of Religious and Socio-Cultural Diversity*: Pusat Studi Pengembangan Wacana Keragaman Agama dan Sosial Budaya, dan Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD): *Center for Disability Studies and Services*.

Selain itu, beberapa kegiatan penunjang lainnya seperti seminar nasional, internasional, workshop ataupun symposium ilmiah yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai utama dalam multikulturalisme telah beberapa kali dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai multikultural yang telah diimplementasikan secara nyata dalam bentuk kebijakan maupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan akademis dan kegiatan penunjangnya memberikan indikasi dan bukti nyata bahwa pengembangan nilai-nilai multikultural di UIN Sunan Kalijaga telah dilakukan dan dikembangkan dengan baik.

Namun, dalam penerapannya, tidak sedikit hambatan yang dialami dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai multikultural di UIN Sunan Kalijaga. Belum adanya lembaga khusus yang mewadahi pengembangan nilai-nilai multikultural adalah salah satu persoalan utama. Selama ini, pengembangan nilai-nilai multikultural berjalan secara parsial, sendiri-sendiri dan tidak ada pengkoordinasian dari lembaga yang telah ditunjuk oleh universitas sebagai lembaga yang bertanggungjawab secara akademis, administratif, dan implementatif untuk melakukan kajian, penelitian, koordinasi, dan pemantauan terhadap pengembangan nilai-nilai multikulturalisme maupun pendidikan multikultural.

Selain kendala tidak adanya lembaga khusus yang menangani pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural, hambatan lainnya adalah pemahaman dan komitmen yang masih rendah dari sebagian sivitas akademika seperti mahasiswa, dosen, staf administrasi, serta para

pengambil kebijakan terhadap pentingnya pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan dan dunia tempat mereka beraktifitas. Rendahnya kesadaran dan minat sivitas akademika untuk mengembangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural ini bukan saja terjadi pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai multikultural itu sendiri, melainkan juga terhadap manfaat langsung nilai-nilai multikultural tersebut sebagai cara preventif dan solutif bagi berbagai persoalan kultural yang riil dalam kehidupan akademik dan sosial khususnya yang dihadapi mahasiswa difabel di perguruan tinggi pada umumnya.

Dari sisi mahasiswa, dari data yang didapat penulis, mereka mayoritas belum memahami arti dan makna nilai-nilai multikultural, tetapi tidak sedikit pula dari mereka yang sudah mempunyai pemahaman tentang pentingnya menjaga nilai-nilai pluralisme, keadilan, dan demokrasi. Bahkan mereka sudah terbiasa pula menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian mereka di kampus. Namun, tidak sedikit pula mahasiswa yang bukan saja tidak memahami arti dan makna nilai-nilai multikultural tapi juga tidak terbiasa mempraktikkan nilai-nilai multikultural atau nilai-nilai yang sama substansinya. Sebagai contoh, bila dihubungkan dengan kehidupan mahasiswa difabel secara sosial dan akademis, beberapa mahasiswa masih acuh tak acuh untuk memberikan perhatian, bantuan dan pertolongan kepada temannya sebagai mahasiswa yang berkebutuhan khusus, seperti kurang tanggapnya mahasiswa lain untuk menolong mahasiswa difabel dalam kegiatan sosial di luar kelas. Misalnya ada kasus ketika seorang mahasiswa difabel harus naik atau turun tangga harus bersusah payah untuk naik atau turun karena penglihatannya tidak sempurna, hanya ada satu mahasiswa yang sigap menolongnya, sedangkan mahasiswa yang lain tidak begitu perhatian atas kesulitan yang dihadapi mahasiswa difabel tersebut. Sedangkan di dalam kelas, peneliti pernah menemui, teman-teman satu kelas dari seorang mahasiswa difabel tidak mampu berbuat banyak untuk menolong temannya yang difabel yang memang butuh pendampingan untuk memahami penjelasan dosen karena mahasiswa pendamping yang sudah dilatih dan diberi ketrampilan untuk mendampingi mahasiswa difabel tersebut tidak masuk kelas. Kondisi seperti ini terjadi karena selain mahasiswa pendamping, kebanyakan mahasiswa pada umumnya memang tidak diberi ketrampilan cara mendampingi temannya yang berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Dari sisi dosen, beberapa dosen sudah memahami akan pentingnya pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural baik secara sosial maupun akademis. Secara sosial sebagai contoh, beberapa dosen sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai multikultural dalam bersikap secara langsung terhadap mahasiswa, kolega, staf, dan semua komunitas kampus yang mempunyai latar belakang kultural berbeda-beda. Secara akademis, beberapa dosen sudah terbiasa memasukkan nilai-nilai multikultural ketika membuat karya ilmiah, bahan ajar, dan ketika menjelaskan materi perkuliahan. Adanya beberapa dosen yang sudah memahami pentingnya mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai multikultural ini memberi pengaruh terhadap sikap dan perhatian mereka ketika mereka menghadapi mahasiswa difabel. Mereka tidak hanya memahami keberadaan mahasiswa difabel, namun juga membantu agar mahasiswa difabel dapat belajar dengan baik dengan cara memberi perhatian dan bantuan khusus seperti memberikan catatan tambahan atau memberi bahan ajar khusus yang mempermudah mahasiswa difabel dalam belajar. Ada yang memberikan rekaman perkuliahan, ada yang memberikan *copy slide* presentasi, dan bahan-bahan tambahan lainnya.

Namun, bisa dikatakan sebagian besar dosen kurang memahami pentingnya pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural terutama yang berhubungan dengan pengembangan dan penerapan sikap peduli pada mahasiswa difabel. Bukan saja karena tidak ada pusat studi pengembangan nilai-nilai multikultural secara khusus, melainkan juga karena terbatasnya kegiatan-kegiatan yang fokus pada isu ini. Pada awal tahun 2000-an, di Indonesia, isu multikulturalisme dan pendidikan multikultural sangatlah digemari oleh kalangan akademisi, tapi akhir-akhir ini di tahun 2010-an, perhatian dari kalangan akademisi mulai menurun. Berbeda dengan di negara-negara Barat, karena ada beberapa pusat studi yang khusus mengkaji isu-isu ini, maka kajian tentang multikulturalisme ini terus berkembang. Kondisi ini kemudian memengaruhi pemikiran maupun aksi segenap sivitas akademiknya khususnya para dosennya terhadap isu-isu multikulturalisme, secara lebih khusus lagi terhadap isu pengembangan dan penerapan sikap sensitif pada difabel. Selain itu, terbatasnya kapasitas dan kemampuan PLSD untuk melaksanakan kegiatan workshop maupun pelatihan bagi seluruh staf akademika di UIN Sunan Kalijaga menyebabkan tidak semua sivitas akademika seperti dosen, staf, mahasiswa, dan pengambil kebijakan diundang untuk mengikuti pelatihan dan workshop di PLSD.

Di kalangan staf administrasi, kesadaran akan pentingnya membangun dan menerapkan nilai-nilai multikultural tidak begitu terlihat, baik dalam keseharian aktivitas maupun sikap mereka. Sikap mereka terhadap isu-isu multikulturalisme juga tidak nampak mencolok. Ini bisa dipahami karena mereka memang mengemban tugas teknis untuk menyelesaikan urusan-urusan keadministrasian. Lebih khusus lagi ketika dilihat dari sikap-sikap mereka terhadap isu-isu sensitif difabel, mereka bersikap baik terhadap mahasiswa difabel bukan didasari oleh pemahaman mereka tentang pentingnya mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai multikultural melainkan didasari oleh kewajiban melayani siapa pun dan juga didasari oleh rasa kemanusiaan yang mereka miliki. Terkait dengan pelayanan staf administrasi ini, beberapa mahasiswa difabel pernah mengeluh kalau mereka mengalami pelayanan yang kurang memuaskan. Situasi seperti ini bisa terjadi karena hampir seluruh staf administrasi tidak pernah dilatih atau diberi bekal ketrampilan khusus untuk melayani mahasiswa difabel baik yang dilakukan oleh PLSD ataupun pihak universitas dan fakultas.

Terkait dampak pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural terhadap potensi akademik dan sosial mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti mencatat sebagai berikut. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan studi mendalam terhadap beberapa dokumen yang terkait dengan potensi akademik dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Sebagai wujud dari komitmen pengembangan nilai-nilai multikultural yang telah menjadi ciri khas dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah dikembangkan sejak lama dan bahkan telah diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan kegiatan akademik, maka kemudian didirikanlah Pusat Studi dan Layanan difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengemban tugas untuk menjamin terfasilitasinya kebutuhan-kebutuhan praktis dan strategis mahasiswa difabel.

Setelah pendirian PLSD dapat terlaksana, maka kemudian program-program yang terkait dengan penjaminan dan fasilitasi mahasiswa difabel terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Sebagai contoh, di setiap gedung di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sudah didesain ramah terhadap mahasiswa difabel dengan cara menyediakan tangga dan jalan khusus untuk kursi roda dan desain tangga yang ketinggiannya tidak menyulitkan aktivitas mahasiswa difabel.

Dalam pengembangan potensi akademik mahasiswa difabel, PLSD sudah melakukan upaya pro-aktif dengan cara memberikan pelatihan terhadap para dosen agar para dosen dan staff administrasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mampu "bersikap" yang ramah difabel. Selain itu, bagi para dosen yang tidak mengikuti pelatihan pengajaran yang ramah difabel, pihak PLSD memberikan surat edaran yang menyarankan agar dosen memberikan catatan khusus atau perhatian dan strategi khusus dalam menangani para mahasiswa difabel. Upaya nyata lainnya yang dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga yang dalam hal ini dilakukan oleh PLSD adalah penyertaan para volentir atau mahasiswa sukarelawan yang bersedia untuk membantu kegiatan mahasiswa difabel, baik membantu dalam kegiatan akademik maupun sosial.

## **G. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap kehidupan sosial dan akademis mahasiswa difabel sangat nyata yakni mampu membantu upaya peningkatan kemampuan akademis dan aktivitas sosial mahasiswa difabel.

Saran dari penulis penting untuk dikemukakan dalam tulisan ini. Ada dua saran penting terkait dengan pengembangan nilai-nilai multikultural dan pengembangan potensi akademis dan sosial mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

1. Perlu adanya upaya pengembangan dan penerapan nilai-nilai multikultural yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan agar program-program yang telah dicapai tidak hanya dapat dipertahankan tapi juga dapat ditingkatkan.
2. UIN Sunan Kalijaga perlu juga melakukan upaya yang lebih serius dan berkelanjutan dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada mahasiswa difabel agar kesetaraan hak dan kesempatan dalam belajar benar-benar dapat dirasakan oleh mahasiswa difabel. Apa yang telah dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga dan PLSD selama ini dapat dikatakan cukup berhasil dan menjadikan mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga merasa di rumah sendiri. Namun, bagi UIN dan PLSD

masih perlu untuk terus berbenah agar pelayanan dan bimbingan bagi mahasiswa difabel semakin lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai banyak kelemahan di beberapa hal, untuk itu penulis mengharap adanya penelitian lanjutan yang dapat menambal kelemahan-kelemahan yang ada di dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erlina Mufidah, Catur R Aguspratiwi, Feny Meilina, *Pendekatan Pembelajaran Multikultural untuk Mencegah Isu Eksklusivisme Mahasiswa Universitas Negeri Malang* (Laporan Program Kreativitas Mahasiswa, Universitas Islam Negeri Malang, 2010)
- Reimar Schefold, *The Domestication of Culture; Nation Building and Ethnic Diversity in Indonesia* (Paper Presented in a lecture at The Afro Asiatisches Institute in Vienna in 1995, downloaded from <http://kitlv-journals.nl> )
- Nurul Zuriah, *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi* (Jurnal Ilmu Pendidikan UPI, Vol. 13 No. 1 April 2010)
- Adam Schwarz, *A Nation in Waiting* (Colorado: Westview Press, 2000), hlm.20-21
- H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Menguak akar Masalah Hubungan Antar Ummat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999)
- Donna M. Gollnick, and Philip C. Chinn, *Multicultural Education in A Pluralistic Society*, (Prentice Hall; New Jersey, 1998)
- Amin Abdullah dalam M. Ainul Yaqin, *Pendidika Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Joy L. Lei and Carl A. Grant, *Multicultural Education in the United States; A case of Paradoxial Equality on A Global Construction of Multicultural Education* edited by Joy L. Lei and Carl A. Grant, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2001)
- Spencer M.B, *Personal and Group Identity of Black Children: An Alternative Synthesis* (Genetic Psychology Monograph, 1999)

- Christine E. Sleeter, *Multicultural Education as a Social Movement* (Ohio: Journal of Theory Into Practice, Volume 35, Number 4, Autumn 1996)  
Harian Jogja, 3 Spetember 2010.
- Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (Sage Publication; California, 2006)
- Ainun Hakiemah, *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Tesis S2, Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2007)
- M. Ainul Yaqin, *Pendidika Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- James J Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform* on James A. Banks and Cherry A. McGee Banks Ed *Multicultural Education; Issues and Perspectives* (New Jersey: Prentice Hall, 2001)
- Yuni Setyawati, *Problematika Pembelajaran dan Upaya Pemberian Layanan Mahasiswa Difabel di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta, Skripsi S1, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2008)
- Sumaryanto, *Upaya Pusat Studi Layanan Difabel Dalam Membantu Keberhasilan Belajar Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, Skripsi S1, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2008)